

## BATIK REFUGIA SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DAN PENDUKUNG DESA WISATA EDUKASI PERTANIAN JATIREJOYOSO

### REFUGIA BATIK AS A PRODUCT OF EXCELLENCE AND A SUPPORTER OF THE JATIREJOYOSO VILLAGE OF AGRICULTURAL EDUCATION AND TOURISM

Nurul Ratnawati<sup>1</sup>, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, Ferdinan Bashofi

<sup>1</sup>Corresponding author, Email: [nurul.ratnawati.fis@um.ac.id](mailto:nurul.ratnawati.fis@um.ac.id)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Paper received: 09-11-2023; revised: 25-01-2024; accepted: 02-09-2024; published: 30-10-2024

How to cite (APA Style): Ratnawati, N., Ruja, I. N., Purnomo, A., & Bashofi, F. (2024). Batik refugia sebagai produk unggulan dan pendukung desa wisata edukasi pertanian Jatirejoyoso. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(2), 227-234. DOI: 10.17977/um022v7i2p227-234

#### Abstract

Inadequate human resources cause the community to lack independence and self-confidence in managing, running, and developing the "Taman Refugia" agricultural education tourism. The solution to this problem is to develop and train the manufacture of distinctive and superior products that can support tourism activities in the Jatirejoyoso Agricultural Education Tourism Village. The purpose of this development and training activity is to create and create batik that is characteristic of Jatirejoyoso Village, and to train the community to produce the batik. The method of implementing community service in the development and training of the Refugia batik motif is 1) preparation stage, 2) implementation stage, and 3) follow-up stage. The results of the community service activities show that participants can make Refugia batik with assistance. Thus, the results can be used to support the development and facilitation of the Jatirejoyoso agricultural education tourism village.

**Keywords:** motifs; batik; Refugia

#### Abstrak

Sumber daya manusia yang tidak memadai menyebabkan masyarakat tidak memiliki kemandirian dan rasa percaya diri dalam mengelola, menjalankan, serta mengembangkan wisata edukasi pertanian "Taman Refugia". Solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pengembangan dan pelatihan pembuatan produk khas dan unggulan yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Edukasi Pertanian Jatirejoyoso. Adapun tujuan dari kegiatan pengembangan dan pelatihan ini yaitu membuat serta menciptakan batik yang menjadi ciri khas Desa Jatirejoyoso, serta melatih masyarakat untuk memproduksi batik tersebut. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam kegiatan pengembangan dan pelatihan motif batik Refugia yakni: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap tindak lanjut. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peserta dapat membuat batik Refugia dengan pendampingan. Sehingga, hasilnya dapat digunakan sebagai penunjang pengembangan dan fasilitasi desa wisata edukasi pertanian Jatirejoyoso.

**Kata kunci:** motif; batik; Refugia

## **PENDAHULUAN**

Desa Jatirejoyoso merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Desa ini memiliki letak yang strategis karena berada di jalur utama yang menghubungkan Kabupaten Malang dengan Kabupaten Blitar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2022). Desa Jatirejoyoso terdiri dari 5 Dusun, yakni Balong, Tamanayu, Mergosingo, Dawuhan, dan Wonoayu, dengan total 5 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT). Desa Jatirejoyoso berbatasan dengan Desa Curungrejo di sebelah timur, Desa Mojosari serta Desa Karang Pandan di sebelah barat, Desa Glanggang di sebelah utara, serta Desa Ngadilangkung di sebelah selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2022; Shodikin et al., 2024). Desa Jatirejoyoso memiliki luas tanah secara keseluruhan seluas 327,5 Ha.

Desa ini merupakan salah satu dari sekian desa yang telah memiliki fasilitas penunjang cukup memadai dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai dari fasilitas ibadah seperti masjid, kesehatan berupa puskesmas, pendidikan berupa sekolah dan TPQ, hiburan atau rekreasi, dan fasilitas umum lainnya. Bahkan desa ini juga telah memiliki upaya mitigasi bencana yang dikembangkan secara sederhana dan dikelola secara mandiri oleh masyarakatnya (Hadaf, 2022). Secara demografi, menurut data BPS Kabupaten Malang tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah penduduk di desa ini cukup padat dengan total 5.456 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sejumlah 2.736 jiwa, dan 2.720 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Desa Jatirejoyoso yang jumlahnya cukup besar sebagian besar beragama Islam dan sudah mengenyam pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, hal ini didukung oleh kemudahan akses terhadap pendidikan yang ada. Perekonomian masyarakat di desa ini terpenuhi oleh beberapa sektor seperti pertanian, peternakan, perkebunan, dan UMKM, namun sektor utama yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakatnya adalah sektor pertanian. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi alam serta didukung oleh sumber daya alam yang ada.

Lahan yang ada di desa Jatirejoyoso sangat cocok untuk aktivitas pertanian terutama padi. Hal ini karena kondisi tanah, cuaca, serta irigasi yang mendukung aktivitas pertanian (Abdullah, 2021; Hadaf, 2022). Sedangkan untuk jenis tanaman lainnya seperti sayuran dan buah-buahan belum bisa dibudidayakan di desa ini karena faktor kondisi alam yang kurang mendukung. Selain itu, sebagian masyarakat Desa Jatirejoyoso juga mengembangkan peternakan bebek serta cacing merah untuk menunjang perekonomian mereka dengan menyesuaikan kondisi alam yang ada.

Potensi desa yang terbatas di sektor pertanian dan peternakan menyebabkan kurangnya inovasi dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan perekonomian. Oleh sebab itu, sejak tahun 2017 pemerintah desa berusaha mencari terobosan dan inovasi dengan memaksimalkan potensi yang ada, salah satunya merintis kerja sama dengan kelompok tani serta kerja sama dengan perguruan tinggi yaitu Universitas Negeri Malang (UM) (Izzalqurny et al., 2023). Hasilnya adalah terelisasikannya pembangunan sarana wisata dan edukasi taman Refugia. Hal ini karena, para petani sudah menanam jenis tanaman Refugia seperti bunga matahari, kenikir, kertas, dan mari gold di sekitar kompleks persawahannya karena memiliki bau yang menyengat dan tidak disukai oleh hama seperti serangga atau predator lainnya (Faradella & Oktariyanda, 2021; Supriati et al., 2022). Oleh karena itu, pada tahun 2018 tanaman Refugia mulai dibangun sebagai Wisata edukasi pertanian dengan nama "Taman Eduwisata Refugia". Taman ini dikelola oleh BUMDES dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Jatirejoyoso.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal terhadap pemerintah desa menunjukkan bahwa potensi pengembangan sarana wisata edukasi pertanian "Taman Refugia" tidak diimbangi dengan dukungan sumber daya manusia yang memadai. Masyarakat di Desa Jatirejoyoso memiliki kesadaran yang rendah akan adanya potensi pengembangan perekonomian yang dapat menunjang kesejahteraannya. Hal ini menyebabkan masyarakat relatif tidak memiliki

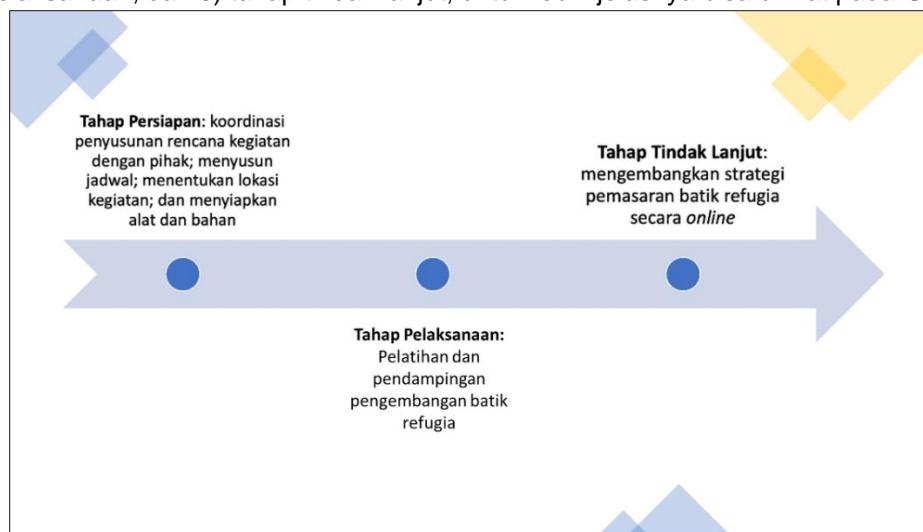
kemandirian dan bekal rasa percaya diri yang cukup, baik dalam mengelola, menjalankan, maupun mengembangkan fasilitas atau sarana wisata yang telah diupayakan oleh pemerintah. Hasilnya Taman Refugia cenderung sepi peminat dan masih belum terlalu dikenal oleh wisatawan.

Permasalahan ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan solusi yang tepat. Salah satunya solusi digunakan adalah dengan melakukan pengembangan dan pelatihan pembuatan produk khas atau unggulan desa yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di Taman Refugia. Produk yang dikembangkan dapat memanfaatkan potensi yang ada di Desa Jatirejoyoso yakni pertanian, seperti membuat makanan dari hasil pertanian, kerajinan tangan, dan mengembangkan batik dengan motif yang menggambarkan keindahan alam serta menunjukkan identitas khas desa (Ratnawati et al., 2021; Widiadi et al., 2023). Tujuannya agar masyarakat Desa Jatirejoyoso dapat meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan bekal percaya dirinya untuk memanfaatkan potensi yang ada di sekitar desa. Sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan.

Tujuan umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membuat atau menciptakan motif batik baru khas Desa Jatirejoyoso yaitu Batik Refugia untuk pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Jatirejoyoso untuk dapat memproduksi batik Refugia. Oleh karena itu, tujuan khusus dibuatnya motif batik baru khas dari desa ini adalah agar 1) masyarakat dapat memanfaatkan motif batik khas ini dapat menunjang wisata edukasi yang saat ini sedang dikembangkan Desa Jatirejoyoso, 2) memperkuat karakter dan ciri khas Desa Jatirejoyoso dari produk batik; 3) memberikan pelatihan untuk menginspirasi dan menstimulasi masyarakat agar lebih peka terhadap potensi-potensi yang ada di Desa Jatirejoyoso; 4) meningkatkan perekonomian desa melalui pengembangan industri batik sebagai penunjang pengembangan desa wisata edukasi pertanian Jatirejoyoso. Sehingga, pembuatan kain batik Refugia dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan salah satu ikon desa berupa taman edukasi Refugia di Desa Jatirejoyoso. Manfaat selanjutnya, pembuatan kain batik Refugia ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui cara mengeksplorasi sebuah motif batik dari potensi yang dimiliki desa.

## METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan untuk merealisasikan pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahap yakni: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap tindak lanjut, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat**

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi: 1) melaksanakan koordinasi serta penyusunan rencana kegiatan dengan pihak-pihak terkait, 2) menyusun jadwal, 3) menentukan lokasi kegiatan, serta 4) menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan pengembangan Batik Refugia di Desa Jatirejoyoso.

Tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan rincian sebagai berikut: 1) mengidentifikasi unsur-unsur identitas desa, keindahan alam, yang dapat dijadikan sebagai ide pengembangan motif batik, 2) pembuatan motif dan canting cap berdasarkan hasil identifikasi yaitu motif bunga dan daun Refugia, 3) pelaksanaan pelatihan dengan penyampaian materi tentang batik dan berbagai cara pembuatannya melalui diskusi dan tanya jawab, 4) pelatihan pembuatan batik melalui praktik pembuatan batik dengan motif bunga dan daun Refugia, 5) membahas unsur-unsur identitas desa, keindahan alam, dan bentuk berbagai jenis bunga Refugia yang melibatkan pemerintah desa, ahli desain batik, serta para peserta pelatihan. Meskipun demikian sketsa untuk desain batik Refugia tidak sama persis dengan objek asli yang dijadikan ide gambar. Hal ini karena dalam proses desain motif batik dilakukan tahap stilasi yakni tahap untuk mengubah bentuk objek asli ke bentuk baru yang mirip tanpa mengurangi nilai dan makna filosofisnya.

Tahap tindak lanjut dilakukan setelah melaksanakan pelatihan dan pendampingan pembuatan untuk mengembangkan batik Refugia. Peserta pelatihan diharapkan mampu merancang dan melaksanakan strategi pemasaran yang lebih luas dengan berbagai metode baik konvensional dan juga online. Selain itu, para peserta juga diharapkan mampu mengembangkan berbagai produk unggulan lainnya dengan memanfaatkan potensi hasil pertanian yang ada di Desa Jatirejoyoso secara mandiri dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan persiapan. Tahap persiapan ini dimulai dengan melakukan koordinasi serta menyusun rencana kegiatan bersama pihak terkait. Adapun pihak terkait dalam pelatihan pembuatan motif batik Refugia ini melibatkan perangkat Desa Jatirejoyoso Kepanjen Kabupaten Malang, ibu PKK, dan Pokdarwis taman eduwisata Refugia. Koordinasi ini ditujukan untuk memberitahukan maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut. Selain itu ditujukan untuk menentukan jadwal dari kegiatan yang dilaksanakan. Hasil dari koordinasi tersebut bahwa kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5, 22, 29, 30 Agustus 2023. Setelah mendapatkan persetujuan, dilakukan persiapan alat dan bahan guna menunjang kegiatan ini. Adapun alat dan bahan tersebut seperti kain, lilin malam, kompor, kuas, dan canting dengan berbagai ukuran.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini dimulai dengan mengidentifikasikan unsur-unsur dari identitas desa yang berupa jenis tanaman dari taman Refugia yang akan dijadikan menjadi motif batik. Untuk mengidentifikasi dari unsur-unsur identitas desa ini dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan pihak desa, ahli desain batik, serta para peserta pelatihan. Adapun hasil yang didapat dari identifikasi ini yaitu memilih tanaman Refugia yang dibuat menjadi motif batik. Motif bunga dan daun Refugia dipilih karena Refugia merupakan salah satu tanaman yang menjadi branding dari Taman Eduwisata Refugia. Tidak hanya itu, pemilihan motif bunga dan daun Refugia dianggap relatif sederhana, sehingga memudahkan peserta pelatihan dalam membuat batik. Desain awal dimulai dengan penggambaran sketsa daun dan bunga kenikir. Adapun hasil sketsa manual dari gambar batik tersebut digambar di atas kertas.

Desain digital juga dibuat hal ini bertujuan untuk menemukan komposisi warna yang pas pada motif batik. Motif bunga dan daun tersebut tidak direproduksi secara identik dengan objek aslinya, melainkan melalui proses stilisasi. Stilisasi adalah tahap di mana bentuk objek asli diubah menjadi bentuk baru yang menyerupai aslinya tanpa mengurangi nilai dan makna filosofisnya (Fauzi, 2019).

Setelah sketsa manual dan desain digital selesai dibuat maka dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan pihak desa, ahli desain batik, serta para peserta pelatihan sebelum melakukan kegiatan membatik, tujuannya untuk mengetahui apakah motif batik Refugia tersebut sudah sesuai dengan hasil yang diinginkan. Hasil dari kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) menemukan bahwa harus dilakukan penyederhanaan motif batik karena, banyak dari peserta pelatihan merasa motif batik Refugia tersebut terlalu rumit jika dipraktikkan. Sehingga dilakukan penyederhanaan pada sketsa batik tersebut. Gambar 2 menunjukkan sketsa gambar motif batik manual.



**Gambar 2. Sketsa Gambar Motif Batik Manual**

Bagian bunga dan daun Refugia dipilih menjadi motif utama pada gambar batik Refugia. Filosofi dari batik bermotif bunga dan daun yaitu menggambarkan sebuah kebahagiaan (Pandanwangi et al., 2023). Dimana nantinya, dengan adanya batik ini diharapkan membawa kebahagiaan bagi masyarakat. Selain itu motif batik bunga dan daun menggambarkan wahyu tuhan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan (Harken, 2021). Adanya filosofi yang mendalam tersebut menjadi salah satu dasar pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelatihan.

Setelah motif desain batik tersebut disetujui oleh pihak terkait maka tahap selanjutnya yaitu pembuatan canting cap batik. Pembuatan dilakukan oleh profesional berdasarkan sketsa motif yang telah dibuat. Canting cap batik dibuat dari tembaga, sehingga relatif mudah untuk dibentuk dan cenderung tahan lama. Sehingga, pengimplementasian motif pada canting dapat sesuai dengan sketsa yang disetujui, dan memudahkan peserta dalam pembuatan batik. Tidak hanya itu, ketahanan cap dari tembaga juga dapat memungkinkan motif untuk disimpan untuk digunakan selanjutnya. Dengan dibuatnya canting cap ini, proses pengabdian akan berlanjut pada pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.

Pelaksanaan pengabdian secara umum dibagi menjadi dua sesi yaitu pelatihan dan pendampingan baik secara pengetahuan maupun teknis pembuatan batik. Pelatihan secara umum dibagi menjadi dua sesi yaitu pemberian wawasan dan pelatihan teknis berupa praktik pembuatan batik. Pemberian wawasan kepada peserta pelatihan mengenai teknik membatik yang dilaksanakan selama 2 hari pada Sabtu, 5 Agustus 2023 dan Selasa, 22 Agustus 2023. Pemberian wawasan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai cara membatik kepada peserta pelatihan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Diskusi dan tanya jawab ini dilaksanakan sekaligus untuk menemukan dan menentukan sketsa awal yang akan digunakan sebagai motif batik.

Pelatihan teknis dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 Agustus 2023. Adapun proses membatik tersebut diawali dengan pencantingan. Sebelum melakukan pencantingan, dilakukan penggambaran sketsa pada kain dengan menggunakan pensil. Setelah sketsa dibuat dilanjutkan dengan mencanting menggunakan malam. Malam adalah jenis lilin yang dapat digunakan untuk

membuat motif batik (Yuliarti et al., 2022). Lilin malam dilelehkan menggunakan kompor listrik. Canting yang digunakan pada proses membuat batik ini terdiri dari beberapa ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan motif batik. Proses pencantingan ini memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 1,5 jam. Hal tersebut dikarenakan peserta pelatihan pembuatan batik motif Refugia ini belum terbiasa dalam menggunakan canting. Gambar 3 menunjukkan proses pencantingan.



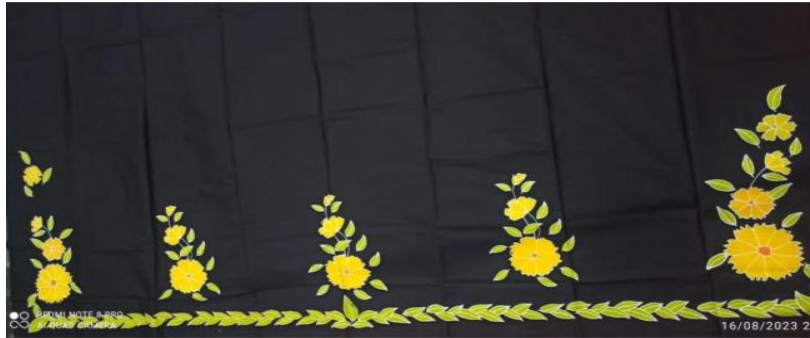
**Gambar 3. Tahap Pencantingan**

Tahap kedua dalam pembuatan batik motif Refugia adalah proses pewarnaan, yang menggunakan pewarna bubuk remasol. Pewarna ini dicampur dengan air, dan tingkat kepekatan yang diinginkan ditentukan oleh jumlah air yang digunakan. Teknik pewarnaan yang diterapkan adalah teknik colet, yaitu dengan cara mengoleskan warna pada area yang diinginkan (Wardhani et al., 2023). Batik motif Refugia ini dominan menggunakan warna kuning dan hijau. Warna kuning melambangkan optimisme dan semangat dalam penciptaan motif ini, sementara warna hijau melambangkan kesuburan dan keberuntungan (Johari et al., 2022). Proses pewarnaan berlangsung sekitar 30 menit. Gambar 4 menunjukkan proses pewarnaan.



**Gambar 4. Tahap Pewarnaan**

Tahap terakhir pada proses pembuatan batik motif Refugia yaitu *penglorodan*. *Penglorodan* dilakukan dengan menggunakan air panas dengan ditambahkan tepung kanji. Fungsi kanji pada proses *penglorodan* ini yaitu mempermudah lepasnya lilin malam yang terdapat pada kain sehingga motif batik dapat terlihat dengan jelas (Larasati et al., 2021). *Penglorodan* tersebut dengan menggunakan suhu air sebesar 100°C, penggunaan air panas ini dapat mempermudah proses menghilangkan malam yang masih menempel pada kain (Rahdiana & Kusumawardani, 2020). Pelaksanaan *penglorodan* dalam proses pembuatan batik Refugia ini memakan waktu kurang lebih selama 45 menit. Setelah kain selesai melalui proses *penglorodan* maka, proses selanjutnya yaitu pengeringan kain batik Refugia. Proses pengeringan batik ini dengan memanfaatkan sinar matahari. Hasil akhir dari proses pembuatan batik motif Refugia seperti terlihat pada Gambar 5.



**Gambar 5. Hasil dari Pembuatan Batik Motif Refugia**

Kedepannya, diharapkan peserta pelatihan batik Refugia dapat merancang dan melaksanakan strategi pemasaran yang efektif, baik secara konvensional maupun online. Dengan keterampilan ini, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan potensi batik Refugia secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Desa Jatirejoyoso di Kepanjen, Kabupaten Malang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata edukasi pertanian dengan ikon utama berupa “Taman Refugia.” Namun, keterbatasan sumber daya menghambat pengelolaan dan pengembangan fasilitas wisata tersebut. Melalui program pengembangan dan pelatihan pembuatan produk unggulan, seperti batik bermotif bunga dan daun kenikir, Masyarakat-terutama ibu-ibu PKK-diberdayakan untuk mendukung pariwisata lokal. Upaya ini berhasil meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan rasa percaya diri dalam memanfaatkan potensi desa, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada 1) LPPM UM atas dukungan pendanaan untuk kegiatan ini, 2) Perangkat desa Jatirejoyoso, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, yang telah memberikan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, serta tak lupa, dan 3) ibu-ibu PKK yang turut berpartisipasi dengan penuh antusias dan semangat selama kegiatan berlangsung. Kami berharap kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi mitra.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, H. Bin. (2021). Implementasi pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Jatimakmur dalam peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Jatirejoyoso. *Journal of Governance Innovation*, 3(2), 204–222.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2022). *Kecamatan Kepanjen dalam angka 2022*.
- Faradella, T., & Oktariyanda, T. A. (2021). Manajemen strategi pengembangan obyek wisata kebun refugia di Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Magetan. *Publika*, 9(1), 321–322.
- Fauzi, F. (2019). *Seni budaya: Menggambar motif ragam hias*. Sumber Belajar Kemdikbud.
- Hadaf, M. R. (2022). Pemetaan potensi desa sebagai bentuk rancangan membangun desa mandiri (studi pada Desa Jatirejoyoso Kabupaten Malang). *Journal of Governance Innovation*, 4(1), 27–45.
- Harken, A. H. (2021). Aksara Incung sebagai inspirasi motif batik masyarakat Kerinci. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 1008–1027.

- Izzalqurny, T. R., Rahmawati, S. A., & Ferdiansyah, R. A. (2023). Revitalisasi dan penguatan tata kelola taman refugia Desa Jatirejoyoso. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3554–3561.
- Johari, A., Nurosita, E., & Setiawati, A. (2022). Makna simbol motif Batik Pancasona di Pondok Batik Sukabumi. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, 8(1), 59–73.
- Larasati, F. U., Aini, N., & Irianti, A. H. S. (2021). Proses pembuatan Batik Tulis Remekan di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2023). Batik naskah kuno: Transformasi iluminasi dari naskah kuno ke dalam motif batik. *Panggung*, 32(4), 467–479.
- Rahdiana, N., & Kusumawardani, A. (2020). Penentuan jumlah tenaga kerja optimal berdasarkan waktu baku pada proses produksi batik cap di Workshop Batik Karawang. *Jurnal Teknik Mesin Mechanical Xplore*, 1(1), 31–39.
- Ratnawati, N., Ruja, I. N., Wahyuningtyas, N., & Adi, K. R. (2021). Pengembangan desain motif Batik Reyog Bulkiyo dalam mendukung desa wisata Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(2), 55–61.
- Shodikin, A., Susanah, S., & Masriyah, M. (2024). Teacher Readiness in developing teaching modules based on local wisdom: A case study of junior high school teachers in Magetan District. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 89–104.
- Supriati, L., Mulyani, R. B., & Kulu, I. P. (2022). Pemanfaatan pestisida nabati dan refugia dalam upaya pengendalian hama pada usaha tani sayuran di kawasan agrowisata kelurahan kalampangan. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat*, 9(2), 75–83.
- Wardhani, A. E., Asindi, E., Roosandianti, G., Khurun'In, N. A., Zahro, R. M., & Ramadhan, W. P. (2023). Pelatihan batik tulis pada PDBK Tunarungu di SLB Negeri Sutojayan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(3), 113–120.
- Widiadi, A. N., Yuliati, Y., Jauhari, N., & Ridhoi, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan motif dan pelatihan batik berbasis ragam hias situs Candi Singosari. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(2), 150–161.
- Yuliarti, I., Jaya, A. S., & Herawati, H. (2022). Pelatihan batik cap dalam rangka meningkatkan kreativitas pengunjung Rumah Batik Komar Kota Bandung. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(2), 105–114.